

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) merupakan penggerak perekonomian baik di negara maju maupun negara berkembang termasuk Indonesia. Kondisi ini ditunjukkan dari penyerapan tenaga kerja dan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) yang diberikan. Berdasarkan data (Kementerian KUKM, 2021) menunjukkan terjadi peningkatan unit usaha UMKM dari tahun 2018-2019 sebesar 1.271.440 unit atau sebesar 1,98% serta penyerapan tenaga kerja sebanyak 2.584.212 orang atau 2,21% dan menghasilkan PDB atas dasar harga konstan sebanyak 1.312.998,6 miliar rupiah atau sebesar 22,95%. Kondisi ini menunjukkan UMKM sebagai sektor usaha yang mendominasi penyerapan tenaga kerja dan memberikan kontribusi Produk Domestik Bruto (PDB) yang lebih banyak dibandingkan dengan usaha besar serta terbukti mampu bertahan dalam kondisi krisis ekonomi. Untuk itu, Pemerintah Indonesia terus fokus pada UMKM sebagai aspek yang perlu diberdayakan (Ilmaniat and Putro, 2019).

Salah satu lembaga pemerintah yang bertugas melakukan penelitian dan perencanaan pembangunan daerah yang salah satu fokusnya juga pada UMKM adalah Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda). Berdasarkan hasil wawancara dengan Sekretaris Bappeda Kota Pematangsiantar, diketahui bahwa Kota Pematangsiantar memiliki beraneka ragam UMKM yang tersebar di masing-masing kecamatan, dimana UMKM sektor industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor yang diunggulkan karena sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mendukung. Industri makanan dan minuman (*Food and Beverage* atau F&B) adalah sektor manufaktur nonmigas terbesar di Indonesia. Industri ini sekaligus menjadi salah satu sektor manufaktur andalan dalam memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Melihat pentingnya peran UMKM bagi perekonomian, maka kinerja UMKM perlu ditingkatkan dan dijaga keberlanjutannya karena akan memengaruhi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Hal inilah yang mendasari munculnya konsep kinerja bisnis berkelanjutan (*sustainable business performance*). Model *Triple Bottom Line* (TBL) menyoroti pentingnya ekonomi, sosial, dan lingkungan sebagai dimensi untuk mengukur kinerja perusahaan. Kondisi ini memunculkan tiga dimensi yang dianggap sangat penting dalam mengukur *Sustainable Business Performance* (SBP) di dalam sebuah perusahaan yaitu *economic performance*, *social performance*, dan *environmental performance*.

Dalam upaya mencapai *sustainable business performance*, perusahaan juga perlu untuk terus mengembangkan bisnisnya dengan berbagai usaha agar dapat bertahan dan bersaing pada industri yang dijalani serta menghadapi lingkungan eksternal yang dinamis. Diketahui bahwa *sustainable competitive advantage* memainkan peran penting dalam membantu perusahaan memperoleh kinerja unggul (Yang, Wang and Zhang, 2021). Perusahaan perlu memiliki *competitive advantage*, di mana bisnis menjadi berhasil karena memiliki keunggulan kompetitif terhadap para pesaingnya (Ferreira and Coelho, 2020; Kim *et al.*, 2020). Perusahaan memiliki *competitive advantage* ketika dapat melakukan sesuatu yang tidak bisa dilakukan pesaing atau memiliki sesuatu yang diinginkan pesaing (David and David, 2016). *Sustainable competitive advantage* sebuah

perusahaan dapat diukur dari 4 (empat) dimensi yaitu *direction*, *consistence*, *coherence*, dan *feedback*.

*Green innovation* merupakan pendekatan yang digunakan di industri manufaktur untuk mempromosikan keberlanjutan organisasi dengan merangkul praktik pembangunan berkelanjutan (Shahzad *et al.*, 2021). Perusahaan yang mempelopori inovasi ramah lingkungan mungkin dapat mempertahankan keunggulan kompetitif (Wang and Juo, 2021). Keunggulan kompetitif akan muncul ketika ada produk baru dan metode produksi inovatif dalam suatu organisasi. *Eco-innovation* (inovasi ramah lingkungan) kemungkinan besar akan memfasilitasi aktivitas organisasi dan meningkatkan kinerja dengan memanfaatkan sumber daya penting mereka untuk mempertahankan kinerja mereka. Oleh karena itu, *sustainable competitive advantage* dapat berasal dari *eco-innovation* (Nasrollahi, Fathi and Hassani, 2020).

Dewasa ini, tidak terelakkan lagi bagi organisasi untuk mengadopsi praktik hijau dalam mencapai kinerja yang berkelanjutan, salah satunya melalui pengadopsian *green innovation*. Dewasa ini, kondisi degradasi lingkungan dan pemanasan global juga memaksa bisnis untuk mengadopsi dan menggabungkan metode manufaktur yang lebih berkelanjutan dalam menghasilkan produk dan layanan lingkungan. Tidak terelakkan lagi bagi organisasi untuk mengadopsi praktik hijau dalam mencapai kinerja yang berkelanjutan, salah satunya melalui pengadopsian *green innovation* (Abbas and Sağsan, 2019). *Green innovation* dapat diukur dari 2 (dua) dimensi yaitu *green product innovation* dan *green process innovation*.

*Green intellectual capital* merupakan salah satu aspek yang perlu diperhatikan dewasa ini agar pengadopsian *green innovation* dapat berjalan dengan baik untuk mendukung peningkatan *competitive advantage* dan *sustainable business performance* (Yusliza *et al.*, 2020; Anik and Sulistyo, 2021). *Intellectual capital* terdiri dari semua aset tidak berwujud, pengetahuan, dan kemampuan yang dapat perusahaan gunakan untuk menciptakan nilai atau keunggulan bersaing sehingga dapat mencapai tujuannya dengan sangat baik (Anik and Sulistyo, 2021). Pengukuran *green intellectual capital* dapat dilakukan melalui 3 (tiga) dimensi yaitu *green human capital*, *green structural capital*, dan *green relational capital*.

Dalam upaya pengadopsian *green innovation* untuk meningkatkan *sustainable competitive advantage* dan kinerja UMKM sektor industri makanan dan minuman secara berkelanjutan (*sustainable business performance*) juga perlu diperhatikan penerapan daripada *knowledge sharing* di dalam UMKM tersebut (Putro & Ilmaniati, 2020; Wang & Wang, 2012). Semakin sering diterapkan *knowledge sharing* di dalam UMKM maka akan berdampak positif terhadap peningkatan kinerja UMKM (Sentanu and Praharjo, 2019). Lin mengemukakan bahwa penerapan *knowledge sharing* juga menentukan pengelolaan sumber daya pengetahuan dalam organisasi, dimana sumber daya pengetahuan dapat dikelola dengan efektif hanya jika karyawan bersedia untuk berbagi pengetahuan dengan rekan kerjanya (Wang and Wang, 2012). Oleh karena itu, dalam merangkul praktik pembangunan berkelanjutan, maka penerapan *green knowledge sharing* perlu diperhatikan oleh setiap pelaku UMKM. *Green knowledge sharing* dapat diukur dengan dua dimensi yaitu *manufacturer-supplier green knowledge sharing* dan *manufacturer-buyer green knowledge sharing*.

Penelitian ini akan fokus pada bagaimana dan seberapa besar *green intellectual capital* berkontribusi terhadap peningkatan *competitive advantage* dan *sustainable business performance* dengan *green innovation* sebagai pemediasi yang dimoderasi oleh *green knowledge sharing*. Penelitian ini juga berfokus pada pengelolaan organisasi yang ramah lingkungan, yang dianggap mampu memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan inovasi ramah lingkungan secara langsung melalui komitmen tulus para pemangku kepentingan perusahaan untuk melestarikan lingkungan. Kepedulian organisasi juga diperlukan dengan memperhatikan aspek pemasaran yang peduli terhadap lingkungan dan mempengaruhi reputasinya di pasar pelanggan untuk mempertahankan kinerjanya (Nuryakin and Maryati, 2022). Jika memungkinkan, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan beberapa rekomendasi kebijakan kepada Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan, serta Badan Pendapatan Daerah (Bappeda) Kota Pematangsiantar tentang bagaimana mengembangkan UMKM di Kota Pematangsiantar yang berdampak pada peningkatan pendapatan daerah.

## 1.2 Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini, maka dirasa perlu dilakukan pembatasan masalah agar dalam pengkajian yang dilakukan lebih terfokus kepada masalah-masalah yang ingin dipecahkan. Penelitian ini menitikberatkan pada Pengaruh *Green Intellectual Capital* terhadap *Sustainable Competitive Advantage* dan *Sustainable Business Performance* dengan *Green Innovation* sebagai Pemediasi yang Dimoderasi oleh *Green Knowledge Sharing* pada UMKM di Kota Pematangsiantar.

## 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *green innovation*?
2. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *green innovation*?
3. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *green innovation*?
4. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *sustainable competitive advantage*?
5. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *sustainable competitive advantage*?
6. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *sustainable competitive advantage*?
7. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *sustainable business performance*?
8. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *sustainable business performance*?
9. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *sustainable business performance*?
10. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable competitive advantage*?
11. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable business performance*?
12. Bagaimana pengaruh *sustainable competitive advantage* terhadap *sustainable business performance*?

13. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable competitive advantage* yang dimoderasi oleh *green knowledge sharing*?
14. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable business performance* yang dimoderasi oleh *green knowledge sharing*?
15. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *sustainable competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation*?
16. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *sustainable competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation*?
17. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *sustainable competitive advantage* yang dimediasi oleh *green innovation*?
18. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *green innovation*?
19. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *green innovation*?
20. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *green innovation*?
21. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *sustainable competitive advantage*?
22. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *sustainable competitive advantage*?
23. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *sustainable competitive advantage*?
24. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *sustainable competitive advantage*?
25. Bagaimana pengaruh *green human capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *green innovation* dan *sustainable competitive advantage*?
26. Bagaimana pengaruh *green structural capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *green innovation* dan *sustainable competitive advantage*?
27. Bagaimana pengaruh *green relational capital* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *green innovation* dan *sustainable competitive advantage*?
28. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *sustainable business performance* yang dimediasi oleh *sustainable competitive advantage* dan dimoderasi oleh *green knowledge sharing*?